



Pendampingan Anak Rentan Jalanan Di Yayasan *Smart Home* Kota Makassar (Studi Kasus Anak Pemulung)

Mildayanti¹, Rasyid Ridha², Hasruddin Nur³

¹ Pendidikan Sosiologi, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

² Pendidikan Sejarah, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

³ Sosiologi, Universitas Sawerigading Makassar, Indonesia

Email: sudirmanmelda@gmail.com

Abstrak. Masalah utama dalam penelitian ini adalah bentuk pendampingan sosial yayasan *smart home* terhadap anak pemulung, dan dampak setelah melakukan pendampingan. Tujuan penelitian ini adalah (i) mengetahui bentuk pendampingan sosial yayasan *Smart Home* terhadap anak pemulung (ii) mengetahui dampak pendampingan sosial yayasan *Smart Home* terhadap anak pemulung. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan ditentukan secara *purposive sampling* dan berjumlah 11 orang, yang terdiri dari ketua yayasan, para pendamping, anak pemulung, serta orang tua anak pemulung. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahapan yaitu reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (i) Yayasan *Smart Home* dalam melakukan pendampingan terhadap anak jalanan, khususnya anak pemulung menggunakan bentuk pendekatan yang disebut dengan *community based*, yang memiliki tujuan yakni mencegah anak-anak turun di jalan yang disebut dengan *preventif*, yang dilakukan melalui pendidikan. (ii) Berbagai bentuk pendampingan yang dilakukan oleh pihak yayasan telah dilakukan semaksimal mungkin. Bukan hanya perihal dunia melainkan juga terkait spiritual sang anak. (iii) Dampak pendampingan yang dilakukan oleh pihak yayasan *Smart Home* tidak hanya pada anak dampingan, melainkan juga pada pola pikir (*mindset*) orang tua mereka.

Kata Kunci: Pendampingan, Anak Pemulung, Kesejahteraan Sosial

Abstract, The main problem of the study is the form of smart home social mentoring for scavenger children, and the impact after providing the mentoring. The objectives of the study are to discover (i) the form of social mentoring from the Smart Home Foundation for scavenger children, (ii) the impact of social mentoring from the Smart Home Foundation on scavenger children. This type of research is qualitative research with a case study approach. The informants were determined by purposive sampling with the total of 11 people, consisted of the Head of the foundation, the assistants, the scavenger children, and the parents of the scavenger children. Data collection techniques used were observation, in-depth interview, and documentation. The data analysis technique employed various stages, namely data reduction, presentation, and conclusion drawing, while the data validity technique used source triangulation. The results of the study reveal that (i) Smart Home Foundation in providing mentoring to street children, especially scavenger children, uses a form of approach known as community-based, which has the goal of preventing children from going down to the streets, which is called preventive, done through education, (ii) various forms of mentoring conducted by the foundation had been carried out maximally, not only about the world but also about the spirituality of the

children, and (iii) the impact of mentoring conducted by the Smart Home Foundation is not only for the assisted children, but also on the mindset of their parents.

Keywords: Mentoring, Scavenger Children, Social Welfare



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Berbicara masalah kesejahteraan sosial dan permasalahannya yang terus berkembang kota Makassar tidak luput dari hal tersebut. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai fenomena sosial yang spesifik baik itu bersumber dari dalam masyarakat maupun akibat pengaruh globalisasi, arus informasi yang begitu pesat, urbanisasi, dan industrialisasi. Di sisi lain masalah sosial hingga saat ini masih konvensional dan terus berlanjut termasuk keberadaan anak jalanan (pemulung), yang terus mengalami eksploitasi, hal ini tentu menjadi beban dan perhatian tersendiri bagi pemerintah kota Makassar. Makassar adalah salah satu kota besar dengan permasalahan anak yang sangat kompleks dibanding kota-kota lain di Sulawesi Selatan. Karena itu, penanganan anak yang ada di kota ini tidak bisa dilakukan secara parsial, seperti memadamkan kebakaran, tetapi harus dilakukan terencana, berkesinambungan, dan melibatkan semua pihak. Penanganan anak juga tidak dilakukan dengan cara melakukan amputasi, sebagaimana penanganan anak-anak yang beraktivitas di jalanan. Anak-anak menghilang di jalanan, pindah ke kompleks perumahan, cafe, pertokoan, dan mall-mall. Karena permasalahannya bukan pada anak-anak tersebut, tetapi pada orang tua, lingkungan, dan sistem yang melingkari.

Persoalan anak jalanan saat ini telah menjadi persoalan yang pelik, tentu hal ini menjadi kewajiban dan tanggung jawab bersama untuk menyelesaikan persoalan tersebut. Hal inilah kemudian yang dilakukan oleh gabungan dari orang-orang yang peduli dengan mereka yang tergabung dalam yayasan *Smart Home*. Dikutip dari (Setyowati : 2020) “Seorang anak bisa lepas dari dunia jalanan jika wadah yang ditempati oleh anak dapat bergerak cepat dan memahami keinginan dasar dari sang anak, dengan kata lain pekerja sosial yang telah bekerja baik dalam hal pengadvokasian dan pemantauan harus peduli dengan nasib dan kehidupan anak jalanan”.

Kegiatan pendampingan ini berfokus untuk mengubah kebiasaan dan pola hidup anak-anak selama berada di jalanan, perubahan itu terlihat dari bentuk perilaku yang saat ini mulai disiplin, misalnya datang tepat waktu ke sekolah, dan membersihkan mainan yang telah digunakan. (Ghurfan : 2015) isu hak dan perlindungan anak, bukan hanya isu daerah tertentu, melainkan menjadi isu nasional dan internasional. perhatian terhadap anak, dalam artian memenuhi hak dan memberikan perlindungan merupakan faktor penting, karena anak adalah manusia muda yang “rentan, bergantung, lugu, dan memiliki kebutuhan-kebutuhan khusus”. Anak jalanan dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup sampai ada yang bertindak menyimpang seperti mencuri dan menjadi pengemis. Namun sebagian yang memiliki pikiran jernih tentu akan mencari pekerjaan lain, seperti menjadi penjual asongan, penjual tissue, dan menjadi seorang pemulung. Hal ini dapat dengan mudah kita jumpai di lampu merah, emperan toko, mall-mall, bahkan anak-anak ini tidak jarang dijadikan sebagai akomodir ladang bisnis bagi orang-orang yang tidak bertanggung jawab.

Penganut teori fungsional ini memang dipandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu serba fungsional dalam artian positif dan negatif. Satu hal penting yang dapat disimpulkan adalah bahwa masyarakat menurut mata kaca teori (fungsional) senantiasa berada dalam keadaan berubah secara berangsur-angsur dengan tetap memelihara keseimbangan. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepincangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi: dinamika dan keseimbangan.

(Ritzer : 2014) “Pada teori ini menitikberatkan kepada keselarasan (order) dan menganakrhtitikan permasalahan dan perkembangan yang ada di dalam masyarakat. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan satu sama

lain. Hal tersebut berarti setiap perubahan yang terjadi akan membawa perubahan pula pada bagian yang lainnya. Asumsi lainnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap yang lain”.

(Amala : 2018) Alasan anak jalanan memilih turun ke jalanan lantaran karena kondisi keluarga yang tidak harmonis, korban perceraian orang tua, kemiskinan, dan lingkungan tempat tinggal yang berdampak apada pilihan. Jalanan telah memberikan mereka sebuah kebebasan dalam berperilaku maupun dalam tata kelakuan dan mendapat penghasilan tambahan. Anak-anak pemulung telah menjadikan pekerjaan ini sebagai hal yang betul-betul dianggap dapat menjadi penyambung kehidupan, mereka bahkan tidak lagi peduli dengan kondisi diri, tidak lagi menghiraukan kesehatan dan keselamatan. Mereka betul-betul bekerja hanya sebatas untuk mencari uang. Yayasan *Smart Home* hadir di tengah-tengah kurangnya kepedulian dan perhatian pemerintah setempat, sampai dengan kurangnya perhatian orang tua anak pemulung terhadap pendidikan sang buah hati. Yayasan ini memberikan layanan pendidikan gratis bagi anak-anak yang kurang mampu, sehingga kemudian dapat membawa perubahan pada diri anak tersebut, di mana mereka adalah generasi emas yang dimiliki kota Makassar sehingga membutuhkan perhatian dan pendampingan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deksriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kalitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk pendampingan dan dampak setelah melakukan pendampingan terhadap anak pemulung yang dilakukan oleh pihak yayasan *Smart Home*. penentuan subjek informan adalah orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi yang akurat terkait kehidupan anak-anak pemulung tersebut, untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai pendampingan anak pemulung melalui program Yayasan *Smart Home*. Para pendamping memberikan informasi tentang bentuk-bentuk pendampingan yang diberikan kepada anak-anak pemulung dan dampak setelah melakukan pendampingan. Objek penelitian dalam hal ini terdiri atas 3, yakni informan kunci, utama dan pendukung.

Informasi ditentukan dengan *purposive sampling*, yakni sampel diambil bukan secara acak, namun ditentukan sendiri oleh peneliti

dengan pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu bentuk-bentuk pendampingan pihak yayasan *Smart Home* terhadap anak-anak pemulung yang kemudian memiliki dampak setelah melakukan pendampingan, kemudian ditambah dengan pendiri yayasan *Smart Home* yang memiliki dedikasi dalam pendampingan anak pemulung tersebut. teknik pengumpulan data dilakukan dengan 3 prosedur, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian yaitu peneliti itu sendiri yang berperan dalam menentukan keseluruhan skenarionya. Sehingga akan lebih mudah menentukan arah dan tujuan penelitian yang akan dicapai. Selain kehadiran peneliti, instrumen lain dalam hal ini yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, buku catatan dan alat tulis, alat perekam, dan kamera foto. Untuk keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber, dimana dalam triangulasi sumber dilakukan pengecekan kembali data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk Pendampingan Sosial Terhadap Anak Pemulung di Yayasan *Smart Home*

Dalam rangkaian proses penelitian ini di mana salah satunya adalah kegiatan observasi lapangan dengan didasarkan pada pengamatan. Observasi di lapangan dilakukan di yayasan *Smart Home*, di mana tempat ini merupakan wadah anak-anak untuk menjadi lebih baik dan mendapatkan pendidikan selayaknya anak-anak pada umumnya. Secara umum, dalam proses pembelajaran di sekolah biasanya menggunakan panduan atau perangkat-perangkat pembelajaran sebagai acuan dalam memberikan materi ajar. Akan tetapi, di Yayasan *Smart Home* tidak menggunakan panduan khusus. Hanya saja mereka memanfaatkan alat dan bahan yang ada di sekitar mereka, misalnya membaca tulisan yang ditempel di tembok atau bercerita perihal pengalaman mereka. Dalam pelaksanaan pendampingan pun para pendamping memberikan pelajaran kepada anak-anak tersebut, baik itu anak berusia TK maupun SD dan yang belum mengenyam bangku sekolah agar kesadaran tentang pendidikan meningkat dan semangat belajar untuk kembali sekolah.

Seperti yang disampaikan oleh saudari MR perihal pendampingan terhadap anak pemulung “Anak-anak ini sangat penting diberi pendampingan, apalagi mereka termasuk dalam usia non produktif dalam arti belum bisa bekerja, tetapi dipaksa oleh keadaan dan kondisi

ekonomi sehingga mereka juga turun ke jalan untuk menjadi pemulung. Inilah kemudian yang menjadi peran yayasan untuk mengenalkan mereka dengan dunia pendidikan, mengenal proses belajar-mengajar, sehingga mereka tidak terkatung-katung sampai bertahun-tahun tidak mengenal dunia pendidikan”

Proses belajar mengajar di yayasan *Smart Home* berlangsung seperti pada umumnya. Anak-anak ini diperlakukan sebaik mungkin, di beri pembelajaran yang di rasa tidak membosankan. Apalagi mengingat mereka yang terbiasa dengan dunia jalanan yang bebas, tanpa ikatan. Kemudian tiba-tiba dihadapkan dengan situasi belajar yang ketat, maka hal tersebut akan membuat mereka menjadi canggung, takut berekspresi, dan lain-lain. Dalam hal pendampingan yang diberikan terhadap anak-anak tersebut, pasti tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang mereka rasakan, salah satunya mereka yang sulit diatur karena mereka berasal dari keluarga yang otoriter memang, yakni seorang pemulung mulai dari tingkah laku sampai dengan bahasa sehari-hari mereka, yang tidak wajar dan tidak pantas diucapkan oleh seorang anak-anak.

Terkait pola interaksi beliau dengan anak-anak dampingan, berikut pemaparan saudara IR “Kalau interaksi, kita beradaptasi dulu untuk mengetahui *background* nya anak-anak seperti apa, misalnya pertama kali kita lihat bahwa anak-anak ini butuh perhatian, kita kasi permen lah untuk membuat mereka senang sebagai salah satu bentuk apresiasi kita terhadap mereka. Awalnya memang anak-anak ini kalau awal bertemu itu ada yang melawan, tapi kembali lagi bagaimana cara kita mencuri perhatian mereka paling tidak kita memuji *“pintarnya tawwa, rajinnya tawwa”*.”

Terlepas dari pola interaksi yang terjalin antara pendamping dan anak-anak yang didampingi, peneliti kemudian kembali menggali informasi terkait hambatan apa saja yang mereka rasakan saat mendampingi anak-anak tersebut, berikut pemaparan saudara JN: “Kalau kesulitan palingan pada tingkah laku anak itu sendiri yang dididik dari keluarga yang otoriter, dan bahasa sehari-hari yang digunakan pun ekstrim, mereka kadang tidak segan mengeluarkan bahasa-bahasa kasar ketika bertengkar dengan teman-temannya, mereka juga sulit diatur, kadang ketika mereka diarahkan misalnya ke kanan, mereka justru ke kiri”. (Wawancara, 18 Februari 2021)

Hal di atas senada dengan yang disampaikan oleh NS, berikut pernyataan beliau: “Pasti itu, salah satunya itukan anak-anak disini mayoritas pemulung, mereka memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak-anak biasanya. Jadi itu kesusahan dalam berinteraksi, kadang apa yang kita bicarakan mereka tidak mengerti atau lambat dalam menangkap dan memahaminya”. (Wawancara, 16 Februari 2021).

Dari hal di atas dapat disimpulkan bahwa, dalam hal pendampingan yang diberikan terhadap anak-anak tersebut, pasti tidak terlepas dari hambatan-hambatan yang mereka rasakan, salah satunya mereka yang sulit diatur karena mereka berasal dari keluarga yang otoriter memang, yakni seorang pemulung mulai dari tingkah laku sampai dengan bahasa sehari-hari mereka, yang tidak wajar dan tidak pantas diucapkan oleh seorang anak-anak.

Fungsi utama didirikan yayasan *Smart Home* ini adalah untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak yang kurang mampu, sehingga nantinya dapat memperbaiki perekonomian keluarganya kelak, dan dalam kondisi yang penuh kekurangan, anak-anak dan orang tua mereka hanya berharap kepada orang-orang yang simpatik terhadap kehidupan orang-orang kecil seperti pemulung dan orang-orang lainnya yang kurang mampu. Dalam hal pendampingan anak-anak pasti dalam hal interaksi sangat memerlukan kesabaran ekstra dan harus mengetahui betul sifat dan karakter setiap anak, agar terjalin hubungan kekerabatan dan interaksi yang baik antara mereka, dan juga anak-anak merasa nyaman dengan hal tersebut. Banyak hal yang bisa dilakukan, salah satunya yaitu memberi apresiasi anak-anak dengan apa yang telah mereka kerjakan, seperti memberi pujian kamu pintar, kamu rajin. Hal inilah kemudian yang membuat jiwa anak-anak menjadi tenang. Dalam proses pendampingan tidak ada hal-hal yang secara umum dilakukan, misalnya melakukan pembinaan dari *skill* maupun pembinaan yang melibatkan berbagai pihak. Pada yayasan ini mereka melakukan pendampingan dari hal-hal terkecil saja, misalnya mengubah pola pikir dan tingkah laku menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.

Selanjutnya, peneliti kembali melakukan wawancara dengan saudara JN terkait sistem belajar mengajar yang diterapkan di yayasan tersebut, berikut pemaparan beliau: “Kalau soal bagaimana kami memberi pengajaran, yah kami lakukan selayaknya antara guru dan murid. Kalau saat itu kami mengajar

kelas TK yah kami berikan materi misalnya belajar membaca, berhitung. Dan kalau misalnya hari itu kelas SD, yah kami ajarkan yang lebih tinggi lagi misalnya perkalian dan tugas tambahan”. (Wawancara, 18 Februari 2021) Senada dengan pemaparan saudara JN, berikut hasil wawancara yang dilakukan dengan saudara NS. Berikut pemaparan beliau: “Kami beri pembelajaran yang sebisa mungkin agar mereka tidak merasa bosan, namanya juga anak-anak kan. Apalagi mereka terbiasa hidup bebas tanpa ikatan. Hal belajar mungkin mereka anggap sebagai hal baru bagi mereka. Itulah tugas kami di sini, memberi pengajaran yang tidak membuat mereka bosan yang diselingi dengan lawakan atau permainan-permainan sederhana”. (Wawancara, 16 Februari 2021).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar mengajar di yayasan *Smart Home* berlangsung seperti pada umumnya. Anak-anak ini diperlakukan sebaik mungkin, di beri pembelajaran yang di rasa tidak membosankan. Apalagi mengingat mereka yang terbiasa dengan dunia jalanan yang bebas, tanpa ikatan. Kemudian tiba-tiba dihadapkan dengan situasi belajar yang ketat, maka hal tersebut akan membuat mereka menjadi canggung, takut berekspresi, dan lain-lain.

b. Dampak Pendampingan Sosial Terhadap Anak Pemulung di Yayasan *Smart Home*

Yayasan *Smart Home* ini dianggap sebagai berkah tersendiri bagi beliau, karena selain anaknya yang bersekolah dengan gratis, diberi ilmu umum sampai ilmu agama, anaknya juga dapat merawat ayahnya sepulang sekolah dan ibu kembali mencari botol-botol bekas kemudian dikumpulkan dan nantinya dijual. Senada dengan yang disampaikan oleh ibu JM (39 tahun) terkait dampak pendampingan anak-anak tersebut, berikut pernyataan beliau “Syukur sekalima kodong anaku bisa tonji sekolah apalagi gratisji juga. na kalau sayami mau kasi sekolah i kasian mungkin tidakmi, kah ini lagi begini-beginiji kehidupanta. Setiap hari memulung saja. Waktunya belum sekolah ikutji juga pergi memulung, tapi sekarang kadang-kadang ji itupun kalau nda sekolah ki, karna kularangmi juga yang penting belajar saja, supaya pintarki, kalau besarmi bisa mi cari kerja yang bagus juga”. (Wawancara, 26 Februari 2021).

Dari pemaparan beliau dapat disimpulkan bahwa, dampak pendampingan oleh Yayasan *Smart Home* ini benar-benar disambut

baik oleh para orang tua siswa yang tidak pernah membayangkan anaknya bisa mengenyam bangku sekolah, yang dulunya anaknya hanya ikut menemani ibunya memulung, sekarang anaknya bisa belajar seperti anak-anak yang lain. Berbicara terkait harapan orang tua terhadap anaknya akan hidup di masa depan agar menjadi lebih baik, hal ini senada dengan data dokumen yang dikutip dari (Fahrudin : 2012) yang menyatakan bahwa “Untuk mencapai kualitas kehidupan yang baik maka diperlukan perlindungan terhadap kesejahteraan sosial, di mana hal ini berupaya untuk memberikan perlindungan dan pelayanan yang bersifat kontinu agar setiap manusia dapat mewujudkan dan menikmati kehidupan yang wajar”.

Selain pendampingan yang dilakukan yayasan berdampak pada orang tua siswa akan pentingnya pendidikan, hal tersebut juga turut dirasakan pribadi oleh peserta didik salah satunya yang bernama SC (11 tahun), berikut pernyataannya “Sebelum sekolahka disini kak, kalau pagi itu pergima memulung sama mamaku, apalagi juga banyakka tinggal di rumah, baru sakit mi bapakku jadi kubantui mamaku dulu, disini naajak ja juga temanku untuk sekolah. Nabilang baguski bede kak jadi ikutma langsungka juga kelas 2 SD”. (Wawancara, 28 Februari 2021)

Dari pemaparan SC dapat disimpulkan bahwa, yang awalnya sebelum bersekolah ia hanya bekerja sebagai seorang pemulung dari pagi sampai sore hari, dan tidak jarang sampai malam hari ini, hal ini guna menyeimbangkan perekonomian keluarganya, dan padaakhirnya ia diajak oleh temannya untuk bergabung di yayasan, dia bahkan telah merasa nyaman dan suka bersekolah di tempat tersebut, dan sekarang suci telah tahu membaca dan berhitung sampai mengaji dan menghafal surah-surah Al-Qur’an.

Pembahasan

a. Bentuk Pendampingan Sosial Terhadap Anak Pemulung di Yayasan *Smart Home*

Dilihat dari pola pikir dialektik, proses dan upaya perkembangan masyarakat dimaksudkan untuk mengendalikan atau minimal menekan beban yang dipikul setiap individu dalam segala bentuk dan perspektifnya. (Muller : 2006) Berbagai bentuk pendampingan yang mereka lakukan bukan hanya semata-mata fokus pada anak saja, melainkan juga pada orang tua anak tersebut. Pihak yayasan memberi penjelasan kepada orang tua akan pentingnya pendidikan, kemudian memberi dukungan sosial

berupa materi dan memberi pelayanan sekolah gratis bagi anak-anak yang kurang mampu. Proses atau bentuk pendampingan yang ada di Yayasan *Smart Home* tidak hanya fokus pada proses belajar atau akademik siswa dampingan, melainkan juga bagaimana anak-anak tersebut memiliki jiwa sosial untuk saling membantu, walaupun mereka juga masih sangat membutuhkan.

Hal di atas senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Salla : 2012), yang menyimpulkan bahwa, persepsi orang tua yang salah mengenai nilai anak, penanaman etos kerja pada usia dini, rendahnya pendidikan orang tua, orang tua tidak mengetahui dan memahami peraturan mengenai eksploitasi anak”.

Dalam penelitian ini sedikit menyinggung masalah orang tua, hal ini didasari karena orang tua sejatinya adalah *agent* utama dalam membentuk karakter anak. Namun ada hal yang harus digaris bawahi bahwasanya tidak ada satupun orang tua yang menginginkan anaknya terjerumus dalam belenggu kemiskinan seperti apa yang dirasakan oleh mereka. Tapi keadaanlah yang memaksa mereka untuk melakukan pekerjaan yang harus bergelut dengan jalanan. Tidak sedikit pula orang tua yang bekerja sebagai pemulung tidak memperhatikan terkait pendidikan anak-anaknya.

(Astuti : 2018) Keberadaan pekerja anak ini sangat dilematis. Di satu sisi anak-anak bekerja untuk memberikan kontribusi pendapatan keluarga, namun mereka rentan dengan eksploitasi dan perlakuan asalah. pada kenyataannya, sulit untuk memisahkan antara partisipasi anak dengan eksploitasi anak. Disamping masalah anak-anak yang terkadang tidak ke sekolah untuk belajar, tentu bukanlah tanpa alasan. Salah satu faktornya adalah rasa kemerdekaan di dunia jalanan yang lebih menarik bagi mereka dari pada duduk mengikuti pembelajaran di sekolah. Seperti, siklus kasus anak putus sekolah saling mempengaruhi satu sama lain dengan persoalan kemiskinan.

(Setiawan : 2019) Dalam penanganan *community Based* yang dimaksud yakni, strategi pengembalian anak kepada keluarganya dan mencegah anak-anak menjadi anak jalanan. Dalam hal ini yang menjadi sasaran yakni anak yang masih tinggal dan berhubungan dengan orang tua atau keluarganya. Tujuan penanganan ini yakni, membangkitkan kesadaran orang tua dan anak-anak mengenai hak-hak anak, serta

membangkitkan perasaan bahwa mereka bisa melakukan sesuatu untuk merubah kehidupannya, sasarannya yakni terciptnya keberfungsian sosial kehidupan anak dengan keluarga dan masyarakat secara harmonis, dan mewujudkan kepedulian orang tua dalam melindungi anak-anak mereka agar tidak turun ke jalan. Target dari *community based* itu sendiri, yakni pada orang tua anak jalanan, dan sasaran tidak langsungnya yakni anak itu sendiri, fungsinya untuk mencegah anak agar tidak turun ke jalan.

Perlu ditekankan bahwa pendidikan adalah jembatan utama menuju kesuksesan, siapapun berhak mengenyam bangku sekolah, tak terkecuali anak jalanan sekalipun. Anak-anak ini tentu menginginkan hidup yang layak sebagaimana mestinya, bermain bersama teman sebaya, menikmati indahnya berkumpul dengan keluarga tanpa dihantui rasa lapar keesokan harinya, namun apalah daya mereka yang harus ikut arus menjadi penopang kehidupan agar terus berjalan. Di sisi lain ketika terus membandingkan hidup dengan orang lain, tentu akan menambah beban tersendiri bagi mereka. Setidaknya hidup yang dijalani saat ini tidak keluar pada zona positif yang tentu tidak menyimpang.

b. Dampak Pendampingan Sosial Terhadap Anak Pemulung di Yayasan Smart Home

Kegiatan pendampingan ini berfokus untuk mengubah kebiasaan dan pola hidup anak-anak selama berada di jalanan, perubahan itu terlihat dari bentuk perilaku yang saat ini mulai disiplin, misalnya datang tepat waktu ke sekolah, dan membersihkan mainan yang telah digunakan. Yayasan *Smart Home* ini dianggap sebagai berkah tersendiri bagi beliau, karena selain anaknya yang bersekolah dengan gratis, diberi ilmu umum sampai ilmu agama, anaknya juga dapat merawat ayahnya sepulang sekolah dan ibu kembali mencari botol-botol bekas kemudian dikumpulkan dan nantinya dijual. Dampak dari program-program yayasan *Smart Home* ini terhadap pemberdayaan anak pemulung, setidaknya mampu membuat pekerja anak tidak terus lestari di jalanan, dan jumlahnya yang kian hari kian bertambah. Fenomena pekerja anak mengukung anak dalam situasi yang penuh ketidakpastian karena seiring pertambahan usia, tanpa bekal pendidikan yang memadai, mereka akan sulit bersaing memperoleh pekerjaan yang lebih layak di masa depan.

Bentuk keberhasilan atau dampak dari pendampingan anak pemulung di yayasan *Smart Home* tersebut, yakni bisa dilihat dari beberapa aspek sebagai berikut:

- a) Emosi: anak jalanan atau pemulung sebelum bergabung di yayasan ini adalah anak yang sangat frontal, susah diatur, dan bahkan tidak segan mengeluarkan kata-kata kasar yang tidak sepatutnya. Namun, setelah melakukan pembelajaran kurang lebih 2 sampai 4 tahun maka lambat laun pun sikap tersebut bisa dikontrol karena penanaman agama yang kuat, yakni pentingnya bertutur kata yang halus dan menerapkan budaya sopan santun dengan orang yang lebih tua.
- b) Ekonomi: perubahan yang dialami peserta didik dalam segi ekonomi ialah mereka terbantu dengan adanya pendidikan gratis yang diberikan oleh pihak yayasan *Smart Home*.
- c) Pengetahuan: dampak perubahan dalam hal pengetahuan tentu sangat signifikan, hal ini didasari oleh anak-anak yang awalnya benar-benar buta akan huruf, angka, membaca dan berhitung pada akhirnya mereka telah mampu membuktikan bahwa ternyata mereka juga dapat menjadi anak-anak yang pandai seperti anak-anak pada umumnya.
- d) Sosial: perubahan yang dialami peserta didik dalam hal sosial adalah kemampuan berinteraksi dengan orang yang lebih tua, misalnya mengucapkan salam, dan menundukkan badan ketika lewat dihadapan orang yang lebih tua. Dan juga pada pola interaksi dengan teman sebaya, anak-anak tersebut nampak menerapkan perilaku saling memberi dan maaf memaafkan.

Pendampingan yang dilakukan pihak yayasan *Smart Home* tidak hanya berdampak pada anak dampingan, melainkan juga pada orang tua mereka yang dapat merubah *mind set* (pola pikir) akan pentingnya sebuah pendidikan untuk anak mereka, dan tidak mengulangi penyimpangan sosial terhadap anak dan mengharmonisasikan hubungan antara anak dan orang tua walaupun belum mampu dikatakan berhasil 100%, karena sebagian juga masih ada yang turun ke jalan sewaktu pulang sekolah. Mereka sebisa mungkin diajarkan untuk saling berbagi sesama teman, diajarkan sikap patuh dan hormat terhadap orang yang lebih tua, dan sikap saling memaafkan, agar nantinya mereka dapat hidup secara berdampingan.

Dalam penganut teori struktural fungsional bahwa setiap masyarakat terus menerus berada pada keadaan yang tidak tetap dan secara berangsur-angsur akan terus menjaga keteraturan. Demikian pula semua institusi yang ada, diperlukan oleh sistem sosial itu, bahkan kemiskinan serta kepingcangan sosial sekalipun. Masyarakat dilihat dalam kondisi: dinamika dan keseimbangan.

Ketika hal ini dihubungkan dengan hasil penelitian yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa, pihak yayasan merupakan suatu sistem yang senantiasa memberikan pengajaran, pendampingan kepada anak-anak dan orang tua, sehingga sistem yang ada berjalan dengan sebagaimana mestinya. Artinya anak-anak pemulung sebagai objek yang ingin didampingi dan yayasan adalah wadah untuk memberikan pendampingan, inilah yang dimaksud dengan keseimbangan sosial.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian adalah: (1) Yayasan *Smart Home* dalam melakukan pendampingan terhadap anak jalanan, khususnya anak pemulung menggunakan bentuk pendekatan yang disebut dengan *community based*, yang memiliki tujuan yakni mencegah anak-anak turun di jalan yang disebut dengan *preventif*, yang dilakukan melalui pendidikan. Namun, pendekatan *centre based* kerap digunakan dengan tujuan membantu anak jalanan mengurangi waktunya di jalanan, dan masuk pada kategori yang bersifat *drop in centre*. Berbagai bentuk pendampingan yang dilakukan oleh pihak yayasan telah dilakukan semaksimal mungkin. Bukan hanya perihal dunia melainkan juga terkait spiritual sang anak. Mereka rutin diajarkan mengaji, sholat, sholawatan, bahkan menerapkan sholat dhuha sebelum pembelajaran. Pendampingan yang dilakukan pihak yayasan pun tidak lepas dari bantuan para donatur yang terus mengusahakan pendidikan untuk semua kalangan tidak terkecuali anak pemulung; (2) Dampak pendampingan yang dilakukan oleh pihak yayasan *Smart Home* terhadap anak-anak pemulung mengalami banyak perubahan dibandingkan saat masih menjadi anak jalanan. Salah satunya adalah anak-anak tersebut sudah tidak intens lagi turun ke jalan. Pendampingan yang dilakukan pihak yayasan *Smart Home* tidak hanya berdampak pada anak dampingan, melainkan juga pada orang tua mereka yang dapat merubah *mind set*

(pola pikir) akan pentingnya sebuah pendidikan untuk anak mereka, dan tidak mengulangi penyimpangan sosial terhadap anak.

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian mengenai bentuk dan dampak pendampingan terhadap anak pemulung dan anak rentan jalanan lainnya di yayasan *Smart Home* yang diuraikan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran yang diharapkan dapat berguna bagi pihak yayasan *Smart Home*, pendamping, anak binaan, serta orang tua anak binaan.

1. Bagi yayasan *Smart Home*
 - a. Lebih meningkatkan suasana kenyamanan bagi anak-anak agar mereka lebih semangat belajar.
 - b. Program-program yang terus berkelanjutan agar terus dipikirkan dan dilaksanakan dengan menyediakan anggaran khusus, sehingga mungkin bisa mengadakan bentuk kerjasama dengan pihak dinas sosial agar lebih meminimalisir turunnya anak di jalan, dan lebih memberdayakan mereka.
2. Bagi pendamping
 - a. Diharapkan lebih peka dalam melihat kebutuhan belajar anak dampingan.
 - b. Diharapkan lebih menguasai pendekatan-pendekatan psikologis terhadap anak dampingan, sehingga dapat merangkul dan memotivasi minat belajarnya.
3. Bagi orang tua siswa dampingan
 - a. Lebih mempercayakan anak-anaknya kepada orang-orang yang peduli akan masa depan anaknya. Anak-anak jangan dijadikan tumbal dari pemenuhan kebutuhan hidup, yang pada akhirnya mereka harus rasakan dan masa bermain mereka diabaikan

DAFTAR RUJUKAN

- Amala, Rizki Choir. 2018. *Strategi Pendampingan Anak Jalanan Dan Anak Beresiko Di Yayasan Rumah Impian*. Yogyakarta: Jurnal Pendidikan Sosiologi
- Astuti. 2018. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Usia Wajib Belajar 9 Tahun Yang Bekerja Di Kota Makassar (Studi Pekerja Anak Di Daerah Pemukiman Kumuh Kecamatan Manggala Kota Makassar)*. Makassar: Universitas Islam Negeri Alauddin.
- Fahrudin, Adi. 2012. *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: Pt. Refika Aditama
- Kordi, Ghurfan. 2015. *Durhaka Kepada Anak; Refleksi Mengenai Hak & Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Muller, Johannes. 2006. *Perkembangan Masyarakat Lintad Ilmu*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Pamuchtia, Yunda & Pandjaitan. Nurmala. 2010. *Konsep Diri Anak Jalanan: Kasus Anak Jalanan Di Kota Bogor Jawa Barat*. Sodality: Jurnal Transdisiplin, Sosiologi, Komunikasi, Dan Ekologi Manusia.
- Ritzer, George. 2014. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Salla, Nasruddin. 2012. *Eksplorasi Anak Jalanan (Studi Kasus Anak Jalanan Di Pantai Losari Kota Makassar)*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Setiawan, Harjanto Hari. 2019. *Mencegah menjadi anak jalanan dan mengembalikannya kepada keluarga melalui model community based*. Jurnal penelitian dan pengembangan kesejahteraan sosial
- Setyowati, Yuli. Albizzia, Oktariana. Dkk. 2020. *Manifestasi Program Kesejahteraan Sosial Anak (PkSa) Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Anak Jalanan Di Rumah Singgah Anak Mandiri (Rsam) Yogyakarta*. Yogyakarta: Jurnal Academia Praja.